

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Sebelum mendefinisikan arti dari pembelajaran alangkah baiknya tahu arti dari belajar itu sendiri. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁸ Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata “perubahan” berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar adalah istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur. Banyak hasil-hasil

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.137

yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan–dorongan yang membantu, maka kesalahan–kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keragu–raguan makin hilang dan timbul ketetapan.¹⁹ Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan–hubungan dan perbedaan bahan–bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula–mula belum ada, atau memperbaiki bentuk–bentuk yang telah ada.

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegensi) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.²⁰

Belajar menurut visi behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat

¹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal .210

²⁰ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta:PT Macanan Jaya Cemerlang,2007), hal.2

memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai. Sedangkan belajar menurut konstruktivisme adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri setelah difahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*).²¹

Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Slameto, belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.²²
- b. Menurut Klien, belajar adalah proses eksperiensial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tendensi alamiah.²³
- c. Menurut Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah²⁴
- d. Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti

²¹ *Ibid.*, hal. 3

²² Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.11

²³ Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*,hal. 4

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Tori&Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2

peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.²⁵

- e. Menurut Muhibin Syah, belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁶

Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya, dan perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Setelah tahu arti dari belajar, lebih lanjut akan dijelaskan pengertian dari pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian belajar dan lain-lain.

²⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar Memilih Jurusan Dan Menemukan Cita-Cita*, (Jakarta: Puspa Swara,2000), hal.1

²⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 92

Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.²⁷

Makna dari pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran berdasarkan makna bahasa berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik.²⁸

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar dan sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan

²⁷ *Ibid.*, hal. 100

²⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 13

peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.²⁹

Dalam dokumentasi KBK, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sering diistilahkan dengan istilah pembelajaran.³⁰ Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman, bahwa “pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.³¹

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar peserta didik mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi uaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran, figur yang berperan penting adalah pembelajar. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.³²

Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini

²⁹ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustakarya, 2010), hal.153

³⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: elKAF, 2005), hal. 41

³¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hal. 11

³² Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nesantara PGRI Kediri, 2010), hal. 3

tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerja sama dengan mengembangkan kreatifitas.

Dalam pembelajaran guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga dia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran, sehingga menjadi tutor sebaya.

Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam, agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan murid serta murid dengan murid.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama, istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak.

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:³³

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:³⁴

- a. Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan apakah terdapat konsistensi internal
- b. Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan

³³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. III, hal. 117

³⁴ *Ibid.*, hal. 8

- c. Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.³⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan anjuran para ahli pendidikan untuk digunakan.

Slavin, seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengemukakan, bahwa:

Ada dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat

³⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.³⁶

Model pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada setiap siswa untuk belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.³⁷

1) Teori Konstruktivistik

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Viaget dan Vigotsky. Kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi baru.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang. Von Glasersfeld menjelaskan bagaimana pengaruh konstruktivisme terhadap belajar dalam kelompok. Dalam

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet 7, hal. 242

³⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 37

belajar kelompok siswa harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan itu. Dengan demikian akan tercipta refleksi yang menuntut kesadaran terhadap apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membuat abstraksi.

Paham konstruktivistik memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran siswa menengahi masukan dari dunia di luar mereka (lingkungan) untuk kemudian menentukan apa yang akan mereka pelajari. Belajar merupakan kerja mental secara aktif, tidak hanya menerima pengajaran secara pasif. Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar.

2) Teori Motivasi

Pembelajaran kooperatif menurut teori ini bahwa “pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur–struktur tujuan dimana siswa beraktifitas”.³⁸ Menurut pandangan teori ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan

³⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2015), cet. XV, hal. 30

kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas-tugas kelompok.

Temuan penelitian menunjukkan keunggulan pembelajaran model kooperatif terutama dalam dua hal. *Pertama*, berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan pada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar teman-teman dalam kelompok mereka. *Kedua*, harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan itu harus ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok, tidak ditentukan oleh suatu hasil kelompok tunggal, seperti satu laporan kelompok atau satu karya kelompok.

b. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model yang harus diterapkan untuk bisa dikatakan model pembelajaran yang kooperatif. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Saling ketergantungan positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan

³⁹ *Ibid.*, hal. 26-27

- 3) Tatap muka
 - 4) Komunikasi antar anggota
 - 5) Evaluasi proses kelompok.
- c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:⁴⁰

1) Hasil pembelajaran Akademik

Penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dengan pembelajaran ini akan tumbuh kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

2) Penerimaan Terhadap Individu

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang terlihat lemah dalam bidang akademis, dan meningkatkan rasa harga diri.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 22-23

3) Pengembangan Ketrampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Lebih jauh lagi, pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk menghubungkan hubungan antar siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka.⁴¹

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap 1 : Persiapan Kelompok

- 1) Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif.
- 2) Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok.
- 3) Guru merangking siswa untuk pembentukan kelompok.
- 4) Guru menentukan jumlah kelompok.
- 5) Guru membentuk kelompok-kelompok.

Tahap 2 : Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok.

⁴¹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya:; Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 82-83

- 2) Siswa dihadapkan pada persoalan.
- 3) Siswa mengeksplorasi persoalan.
- 4) Siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan.
- 5) Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran di samping mempunyai kelebihan pasti ada kekurangan. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Merupakan suatu model pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga

diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik.
- 7) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.⁴²

Di samping kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga mempunyai kekurangan, di antaranya yaitu:

- 1) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja dalam kelompok.
- 2) Ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar

⁴² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 249-250

yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

- 3) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar dan bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hal. 250-251

4. Metode Pembelajaran

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁴⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.⁴⁵ Dengan begitu dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.

5. Metode Pembelajaran CIRC

a. Pengertian Metode CIRC

Metode pembelajaran CIRC adalah sebuah metode pembelajaran komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa para kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa.

Dasar pemikiran utama untuk pelajaran membaca adalah bahwa para siswa perlu memiliki materi yang sesuai dengan

⁴⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 7

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 652

tingkatan kemampuan mereka. Satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan CIRC sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif.

b. Unsur-unsur Metode CIRC

CIRC terdiri dari beberapa unsur-unsur yang penting. Unsur-unsur utama dari pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Kelompok membaca. Jika menggunakan kelompok membaca, para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru mereka. Atau jika tidak, diberikan pegajaran kepada seluruh kelas.
- 2) Tim. Para siswa dibagi ke dalam pasangan (atau trio) dalam kelompok membaca mereka dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita. Para siswa menggunakan bahan bacaan dasar maupun novel. Cerita diperkenankan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru dengan waktu kurang lebih 20 menit.

c. Langkah-langkah Metode CIRC

Langkah-langkah metode CIRC dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 204

⁴⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Cet.III, hal. 221

- 1) membentuk kelompok heterogen yang anggotanya terdiri dari 4 -5 orang.
- 2) guru memberika wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) perwakilan kelompok mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 6) guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

Dari setiap fase tersebut di atas, dapat dilihat beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap 1: pengenalan atau konsep

Pada fase ini, guru mulai mengealkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan konsep bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

Tahap 2: eksplorasi dan aplikasi

Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka

akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Pada dasarnya, tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang konkret. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan, dan hal ini terbukti sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen serta demonstrasi untuk diujikan.

Tahap 3: publikasi

Pada fase ini, siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatan. Siswa dapat memberikan pembuktian terhadap gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas. Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode CIRC

Kelebihan dari metode CIRC antara lain:⁴⁸

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.

⁴⁸ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 47

- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Seluruh kegiatan belajar bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat meningkat.
- 4) Pembelajaran terpadu akan menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- 6) Menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Menumbuhkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar siswa memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Sedangkan kekurangan dari metode CIRC yaitu, pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar dapat dijelaskan

dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁴⁹

Hasil belajar seringkali digunakan untuk ukuran dalam mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁰

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau penakaran seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:⁵¹

⁴⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34-36

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 45

⁵¹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5-6

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
 - 2) Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
 - 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - 4) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 - 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan faktor-faktor yang datang

dari diri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa⁵² adalah:

1) Faktor internal, meliputi aspek psikologis, jasmani/fisik

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

b) Cacat Tubuh

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Siswa yang memiliki kelainan seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra terutama pada indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas, seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam

⁵² E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Panduan KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 191

menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.⁵³

c) Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan rendah. Sedangkan siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik.

d) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis tertuju kepada satu objek. Perhatian juga dapat diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang sedang dilakukan.⁵⁴ Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Rasa perhatian yang kurang mengakibatkan kebosanan dalam belajar. Hal ini menyebabkan proses belajar belajar tidak efektif dan efisien, dan mengakibatkan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak tercapai.

e) Minat

Minat pada dasarnya adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupun inisiatif

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 145-146.

⁵⁴ Yoto, Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 6

spontan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

f) Bakat

Bakat adalah kemampuan. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

g) Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.⁵⁵

Adapun faktor eksternal, turut pula menentukan terhadap kondisi belajar, faktor ini merupakan faktor yang datangnya dari luar individu, atau faktor lingkungan dimana seorang berada, seperti lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga), faktor lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebagainya), dan

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 108

bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga.⁵⁶

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang. Sehingga baik langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak. Slameto menjelaskan bahwa:

Siswa yang akan belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁵⁷

Cara orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak. Hal ini dijelaskan dan ditegaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo yang dikutip Slameto dengan pernyataannya bahwa :

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.⁵⁸

⁵⁶Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), hal. 329

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 60.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 61.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan cara belajar anak dan ini akan berpengaruh juga pada keberhasilan anak dalam meraih prestasinya.

Selain itu, suasana rumah atau keluarga berpengaruh dalam belajar siswa. Karena keluarga yang sering terjadi percekocokan, banyaknya terjadi kegaduhan, suasana tegang dan lain-lain akan membuat anak tidak kerasan berada di rumah dan anak akan sering keluar rumah dan itu menjadikan proses belajar siswa kacau.

b) Faktor Sekolah

Suasana lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, di antaranya pada hal-hal :

(1) Metode mengajar

Metode mengajar menurut Winarno

Surakhmad yang dikutip Suryosubroto:

Cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.⁵⁹

Dengan penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, akan

⁵⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 148.

sangat membantu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada proses pembelajaran di sekolah.

(2) Kurikulum

Kurikulum merupakan "suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar".⁶⁰ Kurikulum yang baik akan dapat berpengaruh terhadap belajar siswa.

(3) Pendidik

Relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam relasi (guru dengan murid) yang baik secara tidak langsung akan membuat siswa menyukai gurunya dan akan menyukai pula dengan pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa akan berusaha untuk mempelajari dengan sebaik-baiknya yang pada akhirnya bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang cukup berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa setiap harinya di dalam

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 1

masyarakat. Masyarakat merupakan faktor sosial yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena siswa berada atau hidup di dalam masyarakat itu sendiri. Lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi siswa menurut Slameto antara lain "kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat".⁶¹

c. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut guru dapat menentukan pemecahan masalah yang tepat dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain:

1) Peserta didik/ siswa

Kegagalan atau keberhasilan belajar sangat tergantung pada peserta didik. Hal-hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar dari peserta didik yaitu; kondisi fisiologis dan psikologis. Misalnya: kondisi fisiologis siswa sehat secara jasmani dapat menjadikan siswa lebih baik dalam belajar daripada siswa yang kondisi fisiologisnya kurang sehat. Kondisi psikologis mencakup perhatian dan

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 69-71.

ingatan. Siswa yang cukup mendapat perhatian dan cukup mampu dalam ingatan akan lebih baik dalam belajar dibanding dengan siswa yang kurang dalam perhatian psikologisnya.

2) Pengajar

Pengajar melaksanakan kegiatan mengajar sehingga proses belajar yang diharapkan dapat berlangsung efektif. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi matematika dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar.

Seorang pengajar yang tidak menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik. Demikian juga seorang pengajar yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian dan hanya mengejar terselesainya materi yang diajarkan akan mengakibatkan rendahnya mutu pengajaran dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

3) Prasarana dan sarana

Sarana dan prasarana “memadai” seperti ruangan yang sejuk dan bersih dengan tempat duduk yang nyaman biasanya akan memperlancar terjadinya proses belajar. Demikian juga sarana yang lengkap seperti adanya buku

teks dan alat bantu belajar merupakan fasilitas belajar yang penting. Penyediaan sumber belajar yang lain seperti majalah tentang pengajaran matematika, laboratorium matematika, dan lain-lain juga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

4) Penilaian

Penilaian digunakan untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa dan berlangsungnya interaksi antara pengajar dan siswa. Di samping itu, fungsi penilaian adalah untuk meningkatkan kegiatan belajar, sehingga dapat diharapkan mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana anak didik atau siswa memahami materi yang telah diajarkan adalah dengan cara mengadakan penilaian dan penilaian ini dapat dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.

Adapun fungsi evaluasi ada banyak lagi di antaranya:

- a) Untuk mengetahui tarap kesiapan dari pada anak-anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.

- b) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan baru ataukah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang telah lampau.
- d) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.⁶²

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- a) *Valid/Sahih*: Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b) *Objektif*: Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas

⁶² *Ibid.*, hal. 3-6

penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

- c) *Transparan/terbuka*: Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- d) *Adil*: Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- e) *Terpadu*: Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- f) *Menyeluruh dan berkesinambungan*: Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- g) *Sistematis*: Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) *Akuntabel* Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- i) *Beracuan kriteria* Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

d. Cara penilaian hasil belajar

Penilaian dapat dinilai dengan cara:⁶³

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

⁶³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

Secara garis besar, bentuk tes yang sering digunakan untuk menilai hasil belajar terdiri dari dua bentuk, yaitu tes subyektif dan tes obyektif.

1) Tes Subyektif

Tes subyektif adalah alat ukur hasil belajar yang jawabannya tidak bernilai dengan skor atau angka pasti. Hal ini disebabkan banyaknya ragam jawaban yang diberikan oleh para siswa. Bentuk tes subyektif ini ada dua, yakni subyektif bebas dan subyektif terbatas. Bentuk tes subyektif bebas maupun terbatas memerlukan jawaban uraian dari anak dan tes ini biasanya untuk mengukur kemampuan anak dalam berpikir yang tinggi, misalnya untuk mengukur kemampuan menjeaskan, menganalisa masalah dan sebagainya.

Untuk menyusun tes subyektif hendaknya guru memperhatikan beberapa ketentuan berikut :

- a) Dalam menyusun tes subyektif hendaknya dirumuskan secara jelas dan tegas batas-batas jawaban yang dimaksud.
- b) Membuat pola-pola kunci jawaban
- c) Menyusun pertanyaan yang menuntut anak berpikir tinggi.

2) Tes Obyektif

Tes obyektif adalah tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara luas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya. Dalam tes ini, anak dituntut untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban dari beberapa alternatif yang disediakan atau beberapa kata saja.

Ada beberapa macam tes obyektif, antara lain :

a) Tes Benar Salah

Soal-soal dalam tes ini terbentuk pernyataan yang pilihan jawabannya hanya dua macam, yakni “B” jika pernyataan benar dan “S” jika pernyataannya salah.

b) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

Bentuk pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu:

- (1) Pokok soal yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan dan

(2) Sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban (option) dari sejumlah pilihan jawaban yang disediakan, hanya ada suatu jawaban yang benar.

c) Tes Menjodohkan (*Matching*)

Tes menjodohkan terdiri dari dua keterangan atau statement, yang diletakkan di sebelah kiri dan kanan, keterangan pertama di sebelah kiri sebagai pertanyaan dari soal, sedangkan keterangan kedua di sebelah kanan sebagai pilihan jawaban dari keterangan yang pertama.

d) Tes Isian (*Completion*)

Bentuk tes isian adalah suatu kalimat yang belum lengkap, dan tugas siswa adalah menyelesaikan kalimat yang belum selesai itu dengan jalan melengkapi titik-titik dari kalimat yang belum selesai itu.

e) Tes Jawaban Singkat (*Short Answer*)

Soal tes bentuk jawaban singkat adalah soal yang membutuhkan jawaban uraian yang singkat dan jelas.⁶⁴

Suatu tes yang baik adalah yang didasari oleh prinsip-prinsip pengukuran yang jelas sehingga menjadi alat yang valid dan reliable dalam proses belajar mengajar.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 256

7. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

a. Pengajaran Fiqih di Sekolah Dasar

Mengenai Fiqih terdapat beberapa pengertian, di antaranya:

- 1) Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.
- 2) T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi’I, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.⁶⁵

Dari pengertian di atas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

b. Kedudukan Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

⁶⁵Amiruddin, *Usul Fiqih...*, hal. 1-6

memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.⁶⁶

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Fiqih, yaitu:

- 1) Pembelajaran Fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
- 3) Pendidik atau guru Fiqih yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Kegiatan pembelajaran Fiqih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membuat kesalehan sosial.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 10

Dengan demikian, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

c. Tujuan dan Fungsi Fiqih

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya berikut fungsi-fungsi pembelajaran Fiqih:⁶⁷

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 15

2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
6. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun global.

d. Peranan Guru di Sekolah dalam Pembelajaran Fiqih

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi di masa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih. Keberhasilan dari pembelajaran fiqih tidak terlepas dari aspek penilaian dari guru. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus

sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta pengamalan. Penilaian berbasis kelas terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan secara proposional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan setiap siswa.

Dalam penilaian Fiqih juga perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

e. Penerapan Metode CIRC dalam Pembelajaran Fiqih

Penerapan metode CIRC dalam pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu, tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Untuk lebih jelasnya rinciannya sebagai berikut:

Tahap Eksplorasi

Guru menjelaskan sekilas materi tentang infak dan sedekah berkaitan dengan pengertian dan perbedaan antara infak dan sedekah.

Tahap Elaborasi

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (terdiri dari 4-5 siswa).
- 2) Guru memberikan lembar wacana yang berisi materi tentang infak dan sedekah.
- 3) Siswa berdiskusi secara berkelompok saling membacakan dan menemukan ide pokok
- 4) Guru memerintahkan siswa untuk mencatat hasil kerja kelompoknya.
- 5) Setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya.

Tahap Konfirmasi

Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

f. Materi infak dan sedekah

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah infak dapat diartikan mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki di jalan Allah. Kegiatan berinjak antara lain seperti, suami memberikan nafkah kepada anak-anak dan istrinya, seorang anak yang berpenghasilan membelanjakan kedua orang tuanya, memberikan sumbangan untuk pembangunan sarana umum, memberikan santunan kepada yatim piatu, dan memberikan beasiswa. Jadi, Infak selalu berupa harta.⁶⁸

Hukum asal infak adalah sunah. Dalam berinjak kita dianjurkan untuk memberi pemberian yang baik. Seseorang tidak akan memperoleh kebajikan sebelum ia menginfakkan hartanya. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berinfaq. Allah berfirman barangsiapa yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, maka Allah akan menggantinya dengan berlipat ganda.

Sedangkan sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut istilah sedekah juga dapat diartikan memberi bantuan tanpa mengharap imbalan dan hanya mengharap ridha Allah SWT. Sedekah tidak hanya berupa harta benda, namun

⁶⁸ Hafidhuddin, *Tentang Zakat...*, hal.13-14

dapat juga berupa tenaga, sumbangan pikiran, saran atau nasehat yang baik. Sedekah yang berupa barang cepat habis seperti, makanan dan minuman disebut sedekah biasa.⁶⁹

Sedekah yang berupa harta/ benda tahan lama dan selalu memberikan manfaat disebut sedekah jariyah. Sedekah jariyah pahala dan kebaikannya tidak putus-putus selama harta/ benda yang disedekahkan masih bisa dimanfaatkan.

Sedekah sebaiknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, seperti keluarga dekat, tetangga dekat, teman, anak yatim maupun fakir miskin. Sedekah jariyah berupa tanah atau bangunan dapat dimanfaatkan untuk madrasah, masjid/ mushola, rumah sakit, jalan dan segala tempat untuk kepentingan di jalan Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran dengan metode yang sesuai akan menghasilkan pemahaman dan penguasaan konsep yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode CIRC ini telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh.

1. Nurina Kamila⁷⁰ dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Cooperative Integrated Reading And

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 13

Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung. Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa yang semula rata-rata tes awalnya 51,29 menjadi 69,35 pada tes formatif siklus I. Presentasi ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62%, berarti presentasi ketuntasan belajar siswa masih di bawah KKM yang telah ditentukan, yaitu 75%. Pada siklus berikutnya, yaitu siklus II terdapat peningkatan prestasi belajar siswa mejadi 82, 16. Presentasi ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan, yaitu 75%. Dengan demikian telah terbukti, bahwa penerapan model kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung.

2. Agus Wibowo⁷¹ dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Membaca Intensif Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam pembelajaran membaca intensif dapat

⁷⁰ Nurina Kamila, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal.

⁷¹ Agus Prabowo, *Peningkatan Aktivitas Membaca Intensif Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 61

meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan nilai siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tahap prasiklus nilai rata-rata siswa 64 dan siswa yang tuntas dengan nilai 64 sebanyak 17 siswa dengan presentase 40,48 %. Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu nilai rata-rata menjadi 69 dan siswa yang tuntas dengan nilai 65 sebanyak 27 siswa dengan presentase 64,29 %. Siklus II juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata siswa menjadi 72 dan siswa yang tuntas dengan nilai 65 sebanyak 32 siswa dengan presentase 76,19 %. Berdasarkan hasil perbandingan nilai dari setiap siklus dapat membuktikan bahwa penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember tahun pelajaran 2012/2013.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nurina Kamila: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI Al-Ma'arif Gendingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC). 2. Tingkat kelas yang diteliti sama-sama dari siswa kelas IV . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada pembelajaran kooperatif ti dijelaskan bahwa kooperatif tersebut merupakan model. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (mata pelajaran Bahasa Indonesia). 4. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk

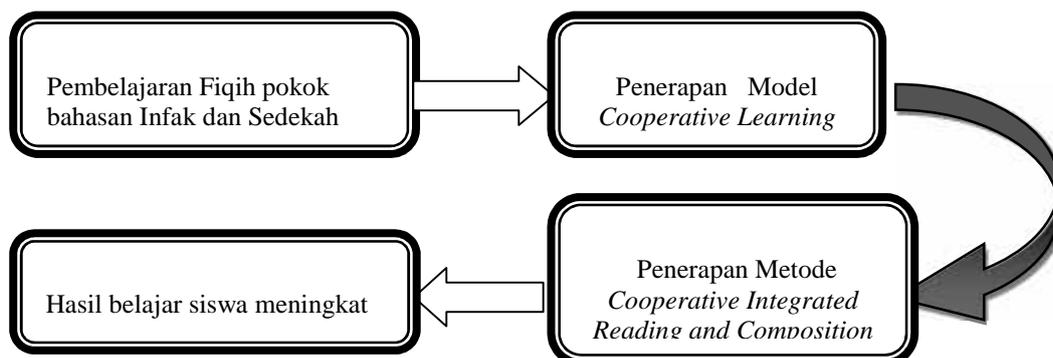
Tulungagung.		meningkatkan minat dan prestasi belajar.
Agus Wibowo: Peningkatan Aktivitas Membaca Intensif Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC). 2. Tingkat kelas yang diteliti sama-sama dari siswa kelas IV .	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada pembelajaran kooperatif ti dijelaskan bahwa kooperatif tersebut merupakan model. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (mata pelajaran Bahasa Indonesia). 4. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca intensif.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “ Jika metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diterapkan pada siswa kelas IV-A MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung maka hasil belajar siswa akan meningkat ”.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)



Pembelajaran Fiqih di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung akan semakin meningkat dalam pemahaman materi tentang Infak dan Sedekah jika diterapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Hal ini dikarenakan metode CIRC adalah metode yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi, dapat meningkatkan ketrampilan membaca siswa sehingga kemampuan akademis siswa juga meningkat. Karena siswa belajar dengan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka, maka mereka punya kesempatan yang sama untuk sukses. Siswa lebih banyak belajar dari teman dan saling banyak membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil pelajaran secara maksimal. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif juga dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.